



Model Evangelisasi Paulus di Efesus (Kisah Para Rasul 19:1-12) dan Kontribusinya bagi Evangelisasi Modern

Nikolas Kristiyanto

nikolaskristiyanto@usd.ac.id

Henrikus Suharyono

henrikus.scj@gmail.com

Abstract

In the history of Christianity, evangelization is a very important task to develop the Christian community. A prominent evangelist during the early period of Christianity was the Apostle Paul. At first, he was a persecutor of the Christians. However, his life changed radically after his encounter with the resurrected Jesus on the way to Damascus. This experience changed his life from a church persecutor to a militant evangelist. One of the missions described in the Acts of the Apostles was the missionary work in Ephesus (Acts 19:1-12). Ephesus was a city that became the center of commerce and rhetoric in Asia Minor. In that place, Paul preached the gospel and developed his congregation. In presenting this article, the author uses a descriptive or narrative method primarily to answer two basic questions: 1) What is the model and process of evangelization that the Apostle Paul carried out in his missionary in Ephesus, especially those narrated in Acts 19:1-12? 2) What is the contribution of Paul's model of evangelization to modern evangelization? The author finds that the model and process of Paul's evangelization in Ephesus includes dialogue about the baptism of the Spirit, preaching in synagogues, teaching in "lecture halls", and proclaiming the Gospel through miracles. While the contributions to the modern model of evangelization include a dialogue model with people who do not know Jesus, a teaching or catechism model, and an evangelization model that relies on the power of God.

Keywords: The Models of Evangelization; Paul's Evangelization; Paul's work in Ephesus; The Acts of the Apostles.

Abstrak

Dalam sejarah kekristenan, evangelisasi merupakan tugas yang amat penting untuk mengembangkan komunitas jemaat Kristen. Seorang tokoh pewarta Injil (*evangelist*) tersohor pada masa periode awal kekristenan adalah Rasul Paulus. Mula-mula ia adalah seorang penganiaya jemaat Kristen. Namun, hidupnya itu berubah secara radikal setelah pengalaman perjumpaannya dengan Yesus yang bangkit dalam perjalanan menuju Damsyik. Peristiwa tersebut telah mengubah hidupnya dari seorang penganiaya jemaat menjadi seorang pewarta Injil yang militan. Salah satu misinya yang dikisahkan dalam Kisah Para Rasul adalah karya misi di Efesus (Kis. 19:1-12). Efesus adalah kota yang menjadi pusat perdagangan dan pusat retorika di Asia Kecil. Di tempat itu, Paulusewartakan Injil dan mengembangkan jemaatnya. Dalam menyajikan artikel ini, penulis menggunakan metode deskriptif/naratif terutama untuk menjawab dua pertanyaan dasar: 1) Bagaimana model dan proses evangelisasi (penginjilan) yang dilakukan Rasul Paulus dalam karya misinya di Efesus, khususnya yang dikisahkan dalam Kisah Para Rasul 19:1-12? 2) Apa kontribusi

model evangelisasi Paulus bagi evangelisasi modern? Penulis menemukan bahwa model dan proses evangelisasi Paulus di Efesus meliputi berdialog tentang pembaptisan Roh, berkhotbah di sinagoge, mengajar di “ruang kuliah”, danewartakan Injil melalui mukjizat-mukjizat. Adapun kontribusi bagi model evangelisasi modern meliputi model dialog dengan orang-orang yang belum mengenal Yesus, model mengajar atau berkatekese, dan model evangelisasi yang mengandalkan kuasa Allah.

Kata-kata kunci: model evangelisasi; evangelisasi Paulus; karya Paulus di Efesus; Kisah Para Rasul.

PENDAHULUAN

Tugas untukewartakan Injil adalah tugas dari setiap murid Kristus. Tugas pewartaan Injil ini juga dikenal dengan istilah evangelisasi. Kata evangelisasi berasal dari kata Yunani, *Euangelion* yang berarti Kabar Sukacita. Dengan demikian, pewartaan Injil merupakan pewartaan akan Kabar Sukacita, yakni kabar akan karya keselamatan Allah bagi dunia yang dilaksanakan dalam diri Yesus Kristus.¹ Dalam arti yang lebih reflektif, evangelisasi sebagai suatu proses untuk menjadikan diri sebagai sarana kehadiran dan tindakan Allah di dunia.² Tugas ini merupakan panggilan dasar seluruh umat Kristiani yang diterima melalui rahmat pembaptisan. Semua orang yang dibaptis, apa pun kedudukan mereka di Gereja atau tingkat pendidikan mereka dalam iman, adalah pelaku-pelaku evangelisasi.³

Dalam sejarah kekristenan, karya pewartaan Injil (evangelisasi) merupakan tugas yang amat penting untuk mengembangkan komunitas jemaat Kristen. Melalui karya-karya evangelisasi tersebut, komunitas Kristiani dapat tumbuh dan berkembang hingga saat ini. Melalui upaya-upaya evangelisasi, Kristianitas bergerak dari Yerusalem ke tempat-tempat lain di seluruh penjuru dunia. Dengan demikian, Kabar Sukacita tentang Yesus Kristus tak hanya didengar dan dirasakan oleh orang-orang Yahudi saja tetapi juga oleh orang-orang non-Yahudi di berbagai belahan dunia ini.

Salah satu tokoh Kekristenan awal yang memiliki semangat besar dalam bidang misi pewartaan Injil adalah Rasul Paulus. Nama Rasul “Paulus” kiranya bukanlah nama yang asing di kalangan umat Kristiani. Nama ini begitu mudah ditemukan dalam Alkitab,

¹ Bdk. Katarina, dkk, “Implikasi Strategi Penginjilan Rasul Paulus di Efesus Menurut Kitab Kisah Para Rasul 19:1-12 Pada Masa Kini,” *Aletheia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no.1 (2021): 60-61.

² Alfonsus Widhi, “Model-model Evangelisasi Alternatif,” *Extention Course Teologi STFT Driyarkara* (2012): 2.

³ Fransiskus, *Evangelii Gaudium* (24 November 2013), art. 120 (terj. F.X. Adisusanto, SJ dan Bernadeta Harini Tri Prasasti, Jakarta: Dokpen KWI, 2014).

khususnya Perjanjian Baru. Tiga belas dari dua puluh tujuh kitab Perjanjian Baru tercatat atas namanya.⁴ Hal ini menjadi bukti bahwa Paulus adalah sosok *evangelist* (Pewartanya Injil) yang teguh dan produktif.

Paulus adalah seorang pemberita Injil yang tersohor di tengah jemaat Kristen perdana.⁵ Pesan-pesan rohani Paulus masih terus aktual dan relevan bagi umat beriman sampai sekarang. Semakin orang menggali dan mengenali pribadi dan pesan-pesan kerohanian Paulus, semakin ia terdiam dalam kekaguman yang luar biasa. Salah satu hal yang begitu luar biasa dalam diri Paulus adalah kisah perubahan hidupnya yang total. Mula-mula ia adalah seorang penganiaya jemaat Kristen. Namun, hidupnya tersebut berubah seratus delapan puluh derajat setelah pengalaman perjumpaannya dengan Yesus dalam suatu perjalanan menuju Damsyik. Setelah pengalaman itu, Paulus tidak lagi mengejar-ngejar dan menganiaya jemaat Kristen, tetapi ia justru membaktikan seluruh hidupnya untuk memberitakan Injil kepada bangsa-bangsa.

Salah satu agenda misinya adalahewartakan Injil ke daerah yang bernama Efesus. Menurut Craig S. Keener, Efesus adalah kota yang menjadi pusat retorika, di mana debat publik menjadi hal yang biasa.⁶ Dalam Kisah Para Rasul, misi Paulus di Efesus diceritakan pada pasal 19:1-12. Di tempat tersebut, Paulus bertemu dan berdialog dengan konteks masyarakat yang akrab dengan persoalan retorika. Berhadapan dengan hal tersebut, “Bagaimana Paulus menjalankan misi pewartaannya?” Untuk memperdalam tema tersebut, karya tulis ini hendak menjawab rumusan masalah berikut ini. Pertama, “Bagaimana model dan proses evangelisasi (penginjilan) yang dilakukan Rasul Paulus dalam karya misinya di Efesus, khususnya yang dikisahkan dalam Kisah Para Rasul 19:1-12?” Kedua, “Apa kontribusi model evangelisasi Paulus bagi evangelisasi modern?”

METODE

Metode yang digunakan oleh penulis untuk mengembangkan karya tulis ini adalah metode penelitian studi kepustakaan. Penelitian (studi) kepustakaan adalah kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan ataupun internet. Material tersebut dapat

⁴ Paulus Toni Tantiono, “Pengaruh Rasul Paulus dalam Sejarah Kekristenan,” *Logos: Jurnal Filsafat-Teologi* 7, no. 1 (2009): 83.

⁵ St. Eko Riyadi, *Surat-surat Proto-Paulino: Pengantar ke dalam Tujuh Surat St. Paulus* (Yogyakarta: Fakultas Teologi Wedabhakti, 2017), 9.

⁶ Craig S. Keener, *Acts: An Exegetical Commentary*, Vol. 3 (Michigan: Baker Academic, 2014), 858.

berupa buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.⁷ Dalam artikel ini, penulis akan mencari dan menggunakan sumber-sumber yang membahas seputar kehidupan dan karya misi Paulus, evangelisasi, strategi evangelisasi, tafsiran-tafsiran historis dan teologis dari Kisah Para Rasul 19:1-12, dan lain sebagainya.

Sumber-sumber yang ditemukan kemudian diolah dan ditulis dengan menggunakan metode deskriptif atau naratif. Metode ini dilakukan dengan menggambarkan secara singkat biografi Paulus, kemudian menjelaskan gambaran umum mengenai konteks Efesus, kemudian mendalami tema-tema penting yang terkandung dalam Kisah Para Rasul 19:1-12, dan pada akhirnya menemukan dan menuliskan sumbangan model evangelisasi Paulus bagi evangelisasi modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai sosok misionaris awal yang tersohor, kisah hidup Paulus telah menarik perhatian banyak orang. Banyak orang berusaha untuk meneliti biografi Paulus baik secara biblikal maupun secara historis. Sumbangan Paulus yang begitu luar biasa bagi perkembangan jemaat Kristiani telah mengundang banyak orang untuk menyelidiki latar belakang hidupnya. Pada bagian ini, penulis juga akan memaparkan biografi singkat Paulus yang didapatkan dari berbagai sumber. Hal ini dilakukan dengan harapan bahwa pembaca dapat memperoleh gambaran umum mengenai siapa Paulus sehingga akhirnya dapat memahami tulisan ini dengan baik.

Paulus: Seorang Penganiaya yang Ber-Metanoia

Sebelum dikenal luas dengan nama “Paulus”, awalnya orang-orang Yahudi lebih mengenal Paulus dengan nama Ibrani: “Saulus” (bdk. Kis. 9:11; 21:39; Gal. 1:21). Ia lahir di Tarsus (sekarang: Turki Tenggara), di Provinsi Kilikia antara tahun 5-10 M. Ia adalah seorang Yahudi yang berasal dari suku Benyamin (bdk. Flp. 3:5). Nama “Saulus” tersebut kemungkinan diambil dari nama Saul, raja Israel pertama yang berasal dari suku Benyamin.⁸ Kendati lahir sebagai orang Yahudi, namun Saulus juga memiliki status kewarganegaraan

⁷ Bdk. Milya Sari dan Asmendri, “Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA” *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): 44.

⁸ Paulus Toni Tantonio, “Pengaruh Rasul Paulus dalam Sejarah Kekristenan,” 85.

Romawi (bdk. Kis. 22:25).⁹ Status tersebut membuat Saulus juga memiliki nama Latin: Paulus, artinya “yang kecil” (bdk. Kis. 16:37-39; 22:25-29).¹⁰

Saulus dididik di tengah keluarga yang sangat religius dari kelompok Farisi. Terdapat kemungkinan bahwa keluarga ini dulu diangkut ke Tarsus waktu perang, bekerja sebagai budak sampai akhirnya mereka merdeka dan mendapatkan kewarganegaraan Romawi.¹¹ Selain dididik oleh orang tuanya, Saulus juga sempat mengenyam pendidikan di Yerusalem. Ia mengaku bahwa ia dididik dengan teliti di bawah bimbingan Gamaliel dalam hukum nenek moyang sehingga ia menjadi seorang yang giat bekerja bagi Allah (bdk. Kis 22:3). Gamaliel adalah seorang rabi terkenal dari aliran Hillel yang merupakan aliran Farisi yang moderat (bandingkan dengan aliran Shammai yang lebih keras).¹²

Meski dibimbing dalam asuhan Gamaliel, Saulus hidup sebagai seorang Farisi menurut aliran yang paling keras. Dalam Kisah Para Rasul 26:5 dikisahkan bahwa Saulus (Paulus) mengatakan demikian, “aku telah hidup sebagai seorang Farisi menurut mazhab yang paling keras dalam agama kita.” Di tempat lain, Paulus juga mengatakan, “tentang pendirian terhadap hukum Taurat aku orang Farisi, tentang kegiatan aku penganiaya jemaat, tentang kebenaran dalam menaati hukum Taurat aku tidak bercacat” (Flp. 3:5-6). Pada intinya, Saulus digambarkan sebagai seorang Farisi yang militan dan berpendirian keras dalam Hukum Taurat. Bahkan dapat dikatakan bahwa ia adalah seorang yang intoleran.¹³

Karena pendiriannya yang kuat terhadap Hukum Taurat, maka Saulus selalu berusaha untuk menentang dan memberantas segala sesuatu yang dianggap bertentangan dengan hukum tersebut, termasuk ajaran kekristenan. Dalam Kisah Para Rasul digambarkan bahwa pada mulanya Saulus sebenarnya hanya penganiaya pasif orang-orang Kristen. Artinya, ia hanya menjadi saksi yang menyetujui penganiayaan terhadap orang-orang Kristen (bdk. kisah perajaman Stefanus dalam Kis. 9:2; 22:5; 26:11). Namun, peranan pasif ini kemudian berubah menjadi peranan aktif. Ia menangkap dan memenjarakan orang-orang Kristen di Yerusalem (bdk. Kis. 8:3; 26:10), mengusir dan mengucilkan mereka dari sinagoge-sinagoge (bdk. Kis. 20:19; 26:11), bahkan menganiaya sampai mati (bdk. Kis. 22:4; 26:10).¹⁴ Hal tersebut dilakukan karena orang-orang Kristen telahewartakan Yesus

⁹ Bdk. Yacobus Hariprabowo, “Santo Paulus Sang Misionaris Agung,” *Logos: Jurnal Filsafat-Teologi* 7, no.1 (2009): 18.

¹⁰ Paulus Toni Tantiono, “Pengaruh Rasul Paulus dalam Sejarah Kekristenan,” 85.

¹¹ Paulus Toni Tantiono, “Pengaruh Rasul Paulus dalam Sejarah Kekristenan,” 86.

¹² Junior Natan Silalahi, “Paulus Sang Entrepreneur: Pembuat Tenda sebagai Jembatan Penginjilan,” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 5.

¹³ Junior Natan Silalahi, “Paulus Sang Entrepreneur: Pembuat Tenda sebagai Jembatan Penginjilan,” 5.

¹⁴ Paulus Toni Tantiono, “Pengaruh Rasul Paulus dalam Sejarah Kekristenan,” 86-87.

sebagai Mesias. Sebagai seorang yang berpegang teguh pada Hukum Taurat, Saulus menganggap pewartaan tersebut sebagai bidah. Ajaran kekristenan dinilai sebagai ajaran yang telah menghujat Allah, dan dengan demikian mesti dihentikan.

Hidup Saulus berubah secara radikal setelah ia mengalami perjumpaan dengan Yesus yang bangkit dalam perjalanan ke Damsyik. Dalam bahasa rohani, peristiwa ini sering disebut “*metanoia*” atau “pertobatan” Paulus. Peristiwa tersebut menjadi pengalaman titik balik hidup Paulus, dari seorang penganiaya jemaat Kristen menjadi pewarta kekristenan. Untuk menunjukkan betapa pentingnya peristiwa tersebut bagi Paulus, Lukas dalam Kisah Para Rasul mengisahkan peristiwa tersebut sebanyak tiga kali (Kis. 9:1-9; 22:1-16; 26:12-23).¹⁵ Perubahan hidup yang radikal ini, pertama-tama bukanlah hasil usaha Paulus, melainkan merupakan inisiatif dari Allah (bdk. Gal. 1:15; Flp. 3:7-9). Saat Allah menyatakan Yesus secara istimewa kepadanya, Paulus mendapat legitimasi sebagai rasul Yesus dan wewenangewartakan Injil yang datang dari Allah sendiri (bdk. Gal. 1:11-12; 1 Kor 9:1-2).¹⁶ Peristiwa itulah yang akhirnya membuat Paulus berubah dari seorang penganiaya jemaat Kristen menjadi seorang pewarta Injil yang gagah berani. Tak dapat dipungkiri bahwa karya-karyanya telah memberi sumbangan yang begitu besar bagi perkembangan kekristenan di berbagai daerah dan penjuru dunia.

Salah satu karya misi Paulus yang diceritakan dalam Kisah Para Rasul adalah karya misi yang ia lakukan di Efesus (Kis. 19:1-12). Misi di Efesus merupakan misi yang termasuk ke dalam ‘agenda’ perjalanan misioner Paulus yang ketiga. Dalam perjalanan misioner tersebut, Paulus mengadakan perjalanan dengan melewati wilayah Galatia dan Frigia, kemudian langsung menuju ke Efesus. Paulus menetap di kota Efesus ini selama tiga tahun (tahun 54-57). Kota Efesus merupakan kota yang paling kaya di Asia Kecil karena kota ini menjadi pusat perdagangan di wilayah tersebut. Di kota ini Paulus menuliskan suratnya kepada jemaat di Galatia dan surat pertama kepada jemaat di Korintus.¹⁷

Kota Efesus merupakan kota yang cukup penting di Asia Kecil. Di sana terdapat kuil terkenal yang didirikan untuk Dewi Artemis. Kuil tersebut juga menjadi pusat percabulan dan kecemaran, di mana banyak orang melakukan perbuatan mesum.¹⁸ Kota Efesus menjadi pusat perdagangan karena terletak pada wilayah yang strategis. Kota ini terletak di Pantai

¹⁵ Bdk. Katarina, dkk, “Implikasi Strategi Penginjilan Rasul Paulus di Efesus Menurut Kitab Kisah Para Rasul 19:1-12 Pada Masa Kini,” 62.

¹⁶ Paulus Toni Tantiono, “Pengaruh Rasul Paulus dalam Sejarah Kekristenan,” 88.

¹⁷ Yacobus Hariprabowo, “Santo Paulus Sang Misionaris Agung,” 26.

¹⁸ Katarina, dkk., “Implikasi Strategi Penginjilan Rasul Paulus di Efesus Menurut Kitab Kisah Para Rasul 19:1-12 Pada Masa Kini,” 63.

Barat Turki Modern, tepatnya di muara Sungai Kayster di antara pegunungan Koresos dan laut. Di tempat tersebut terdapat pelabuhan yang menjadi pusat kegiatan ekspor pada ujung jalan kafilah Asia, maupun tempat pendaratan penumpang kapal laut dari Roma.¹⁹

E.M.B. Green, dkk. menggambarkan kemajuan kota tersebut dengan menyebutkan beberapa fasilitas yang terdapat di kota tersebut. Sebagai daerah yang maju, kota tersebut memiliki gedung teater yang amat luas (dengan daya tampung sekitar 25.000-50.000 orang), terdapat tempat permandian, perpustakaan, pasar, dan jalan-jalannya telah diperkeras dengan batu pualam. Selain itu, kota Efesus ini juga melingkupi daerah yang cukup luas dengan penduduknya pernah mencapai lebih dari 300.000 orang.²⁰ Selain dicirikan oleh kemajuan ekonomi, masyarakat Efesus juga maju dalam berpikir. Kemajuan cara berpikir tersebut membuat Efesus menjadi pusat retorika, di mana debat publik menjadi hal yang biasa. Sebagai pusat retorika, Efesus menampung banyak sofis terkemuka, termasuk Damianus, Lollianus, Dionisius, dan Hieraklitos.²¹ Konteks dan situasi masyarakat tersebut turut mewarnai misi Paulus di tempat tersebut.

Setelah mengetahui gambaran umum mengenai profil Paulus dan konteks tempat misinya (Efesus), berikut ini penulis akan menyajikan hasil studi pustaka penulis terkait dengan proses evangelisasi Paulus di Efesus dan kontribusinya bagi evangelisasi modern.

Dialog tentang Pembaptisan Roh

Pada saat Paulus tiba di Efesus, Apolos masih berada di Korintus. Hal ini berarti bahwa Paulus tidak bertemu Apolos di Efesus. Kendati demikian, pada Kisah Para Rasul 19:1 dikisahkan bahwa Paulus bertemu dengan beberapa orang murid. Tidak disebutkan dengan jelas siapa yang dimaksud dengan kata “murid” pada ayat tersebut. Namun, pada ayat berikutnya (ay. 2) dinyatakan bahwa para murid ini masih sangat kurang pengetahuannya. Mereka masih sama dengan Apolos yang secara rohani hanya hidup dari pemberitaan dan pembaptisan Yohanes. Mereka belum mendapat pengajaran yang mendalam tentang Yesus. Atas tanda-tanda tersebut, Keener menafsirkan bahwa para murid yang dimaksudkan di sini adalah para murid Yohanes Pembaptis.²²

Menurut pendapat Brink, kekurangtahuan para murid tersebut disebabkan oleh dua kemungkinan.²³ Pertama, mungkin para murid tersebut baru saja tiba di Efesus dan mereka

¹⁹ E.M.B. Green, dkk., “Efesus, Kota,” dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini* Jilid 1: A-L (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1994), 267.

²⁰ E.M.B. Green, dkk., “Efesus, Kota,” 267-268.

²¹ Craig S. Keener, *Acts: An Exegetical Commentary*, 858.

²² Craig S. Keener, *Acts: An Exegetical Commentary*, 841.

²³ H. v.d. Brink, *Tafsiran Alkitab: Kisah Para Rasul* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), 306.

belum bertemu dengan Priskila dan Akuila. Sebab kalau telah bertemu, tentunya suami-istri tersebut telah memberi pengajaran yang lebih mendalam kepada mereka. Kedua, mungkin para murid tersebut belum berjumpa dengan para saudara dari kalangan Priskila dan Akuila, baik disebabkan karena mereka baru tiba di Efesus, maupun karena mereka berdiam di bagian kota yang lain.

Bagaimanapun juga, Paulus telah bertemu dengan para murid tersebut. Dalam perjumpaan tersebut, Paulus merasa bahwa ada sesuatu yang kurang dari dalam diri para murid tersebut. Hal tersebut mendorong Paulus untuk bertanya kepada para murid tersebut, “Sudahkah kamu menerima Roh Kudus, ketika kamu menjadi percaya?” (ay. 2). Terkait hal ini Keener memandang bahwa bagi Lukas (penulis Kisah Para Rasul), Roh Kudus mutlak diperlukan untuk melaksanakan misi Allah (bdk. Kis. 1:4).²⁴ Atas dasar alasan itulah, pertanyaan tentang Roh Kudus ini ditempatkan pada bagian awal perikop tersebut. Para murid menjawab pertanyaan tersebut dengan mengatakan bahwa mereka belum pernah mendengar tentang adanya Roh Kudus. Bagaimana mungkin hal ini terjadi? Mustahil bagi murid-murid Yohanes untuk tidak menyadari bahwa ada Roh Kudus. Brink mengatakan bahwa jawaban para murid ini kiranya tidak dimengerti secara harfiah. Ia menghubungkan ayat ini (Kis. 19:2) dengan Yoh. 7:39 yang juga mengatakan bahwa pada masa itu Roh Kudus belum ada, sebab Yesus belum dipermuliakan. Frasa “belum ada” di sini perlu dipahami dalam arti bahwa Roh Kudus belum menyatakan diri-Nya secara khusus. Demikian pula jawaban para murid tersebut perlu dipahami dalam arti tersebut.²⁵

Dalam pandangan jemaat Kristen perdana, persoalan tentang Roh Kudus merupakan persoalan yang amat penting. Orang yang belum menerima Roh Kudus dianggap belum “dimuridkan” secara penuh. Barclay menyebut orang-orang tersebut dengan istilah *the incomplete Christians* (orang-orang Kristen tak penuh). Mereka telah menerima baptisan Yohanes tetapi mereka belum menerima Roh Kudus.²⁶ Terhadap murid-murid (*the incomplete Christians*) tersebut, Paulus memberi pengajaran bahwa pembaptisan Yohanes adalah gambaran dan pengesahan pertobatan, pengakuan dosa, dan penyesalan. Baptisan Yohanes memang baik, tetapi itu hanya persiapan untuk pembaptisan dalam nama Tuhan Yesus atau baptisan Roh yang lebih besar (bdk. Kis. 1:4-5; 2:38).²⁷ Mendengar pengajaran

²⁴ Craig S. Keener, *Acts: An Exegetical Commentary*, 840.

²⁵ H. v.d. Brink, *Tafsiran Alkitab: Kisah Para Rasul*, 307.

²⁶ William Barclay, *The Acts of the Apostles*, revised edition (Philadelphia: The Westminster Press, 1976), 141.

²⁷ Craig S. Keener, *Acts: An Exegetical Commentary*, 850.

Paulus tersebut, para murid kemudian memberi diri mereka dibaptis dalam nama Tuhan Yesus (ay.5).

Setelah pembaptisan, Paulus menumpangkan tangan ke atas para murid tersebut dan turunlah Roh Kudus ke atas mereka, dan mulailah mereka berkata-kata dalam bahasa roh dan bernubuat (ay. 6). Karunia-karunia Roh ini biasanya hanya diceritakan dalam hubungannya dengan penumpangan tangan oleh Para Rasul (bdk. Kis. 6:6; 8:17). Tangan para Rasul seolah-olah merupakan tangan-tangan Kristus yang menganugerahkan Roh Kudus kepada semua orang yang ditumpangi tangan.²⁸ Demikian pula dengan Paulus. Sebagai Rasul Kristus, ia juga dianugerahi rahmat untuk ‘membagikan’ Roh Kudus kepada orang-orang yang ia tumpangi tangan. Orang-orang yang menerima Roh tersebut kemudian berkata-kata dalam bahasa Roh dan bernubuat. Dalam hal ini Lukas ingin menekankan bahwa realitas pengalaman Roh itu sungguh nyata dan Roh itu menjadi tanda pemberdayaan lintas bahasa/budaya. Dengan demikian, pembaptisan dalam Roh tersebut telah membuat mereka masuk ke jalan Tuhan yang lebih dalam dan menjadikan mereka sebagai pengikut Kristus yang lebih penuh.

Khotbah di Sinagoge

Pada ayat 8 dalam perikop ini dikatakan bahwa selama tiga bulan Paulus mengunjungi rumah ibadat dan mengajar dengan berani. Kata Yunani untuk menunjuk pada rumah ibadat adalah συναγωγή (*sunagoge*) yang berarti tempat pertemuan atau tempat perkumpulan.²⁹ Sesuai dengan artinya, Keener menggambarkan bahwa pada periode tersebut sinagoge belum menjadi tempat yang baku untuk kebaktian liturgis bagi orang-orang Yahudi. Pada periode tersebut, sinagoge masih sering digunakan untuk berkumpul dan berdiskusi. Oleh karena itu, Paulus bisa masuk ke sinagoge tersebut dan memberikan pengajarannya tentang Kerajaan Allah. Ini menandakan bahwa komunitas Yahudi di tempat tersebut lebih toleran terhadap ide-ide baru.³⁰

Kendati lebih toleran terhadap ide-ide baru, bukan berarti bahwa semua yang ada di sinagoge tersebut menerima pengajaran Paulus. Ada orang-orang tertentu yang menolak ajaran Paulus. Orang-orang yang menolak ajaran Paulus dikisahkan sebagai orang yang tegar hati dan bahkan mengumpat Jalan Tuhan di depan orang banyak. Untuk menunjuk kata “mengumpat”, Lukas menggunakan kata Yunani κακολογέω (*kakologeo*) yang berarti

²⁸ Bdk. H. v.d. Brink, *Tafsiran Alkitab: Kisah Para Rasul*, 308.

²⁹ Katarina, dkk., “Implikasi Strategi Penginjilan Rasul Paulus di Efesus Menurut Kitab Kisah Para Rasul 19:1-12 Pada Masa Kini,” 67.

³⁰ Craig S. Keener, *Acts: An Exegetical Commentary*, 856.

“berbicara jahat.” Dalam LXX, kata ini biasanya diterapkan pada kata “mengutuk” (Kel. 21:17; 22:28; 1Sam. 3:13; Ams. 20:20), dan “fitnah yang keji/jahat” (2Mak. 4:1).³¹

Konflik tersebut membuat Paulus harus pergi meninggalkan sinagoge dan mencari tempat yang baru. Demi menjaga kebaikan bersama, Paulus juga memisahkan orang-orang yang percaya (murid-murid barunya) dari orang-orang yang tidak percaya dan menolak ajarannya. Hal tersebut dilakukan oleh Paulus untuk menjaga para murid barunya agar mereka terhindar dari permusuhan yang berkembang di lingkungan sinagoge tersebut.

Mengajar di “Ruang Kuliah”

Setelah terjadi penolakan oleh sekelompok orang yang ada di sinagoge, Paulus bersama murid-murid barunya menarik diri ke tempat lain. Tempat tersebut diberi nama ruang kuliah Tiranus (ay. 9). Peristiwa penolakan terhadap pengajarannya tersebut tidak menyurutkan semangat Paulus untuk terus melaksanakan evangelisasi. Dengan tegar, Paulus mencari cara baru dan akhirnya ia memanfaatkan suatu ruangan yang disebut ruang kuliah Tiranus untuk melanjutkan pengajaran dan pewartaan Injil. Tidak ada yang tahu pasti mengenai seperti apa dan di mana letak ruang kuliah tersebut. Namun, beberapa cendekiawan berpendapat bahwa ruang kuliah Tiranus tersebut menunjuk pada aula yang berdampingan dengan perpustakaan Celsus di Efesus. Nama Tiranus yang disebutkan di sini juga belum diketahui secara pasti. Salah satu prasasti di Efesus menyebutkan setidaknya ada 9 orang yang memiliki nama Tiranus. Dari 9 orang tersebut, ada tiga orang yang berkemungkinan memiliki sekolah, yakni Tiranus putra Apolonius, imam Ares; M. Pacuvius Tiranus, seorang kurator; dan L. Tarutilius Tiranus, seorang kurator.³²

Craig S. Keener dalam studinya mengenai Paulus (dengan pendekatan historis kritis) menyatakan bahwa di ruang kuliah tersebut Paulus mengajar Kekristenan mulai dari pukul 11.00-16.00. Hal ini dilakukan karena dari pagi hingga siang (sekitar pukul 06.00-11.00) Paulus dan orang-orang Efesus lainnya melakukan aktivitas bekerja untuk keperluan hidup mereka. Kalau Paulus menyediakan waktu dari pukul 11.00-16.00, itu berarti bahwa orang-orang Efesus telah selesai bekerja sehingga mereka dapat datang ke “ruang kuliah” tersebut untuk mendengarkan pemberitaan Injil oleh Paulus.³³ Dalam hal ini Paulus menggunakan strategi pembagian waktu yang tepat sehingga di samping ia bisa bekerja untuk keperluan hidupnya, ia juga masih bisaewartakan Injil kepada banyak orang.

³¹ Craig S. Keener, *Acts: An Exegetical Commentary*, 857.

³² Craig S. Keener, *Acts: An Exegetical Commentary*, 859-860.

³³ Bdk. Katarina, dkk., “Implikasi Strategi Penginjilan Rasul Paulus di Efesus Menurut Kitab Kisah Para Rasul 19:1-12 Pada Masa Kini,” 68.

Pewartaan Lewat Mukjizat-Mukjizat

Pada ayat 11 dan 12 dikisahkan bahwa Allah mengadakan mukjizat-mukjizat yang luar biasa melalui Paulus. Pada ayat tersebut dikatakan bahwa saputangan atau kain yang pernah dipakai oleh Paulus menjadi perantara kuasa ilahi untuk mengerjakan penyembuhan. Hanya dengan meletakkannya atas orang-orang sakit, maka lenyaplah penyakit mereka dan keluarlah roh-roh jahat. Dengan kata lain, mukjizat tersebut terjadi tanpa melalui penumpangan tangan Paulus secara langsung, seperti yang terjadi pada Kisah Para Rasul 28:8. Di sini Lukas ingin menekankan bahwa Paulus, rasul bagi orang-orang bukan Yahudi, juga melakukan mukjizat yang tidak kalah spektakulernya dengan yang dilakukan oleh sekelompok Rasul di Yerusalem (bdk. Kis. 5:12-16).³⁴ Selain itu, Brink menyebutkan bahwa kisah mukjizat tersebut juga mau menekankan bahwa Allah mengadakan kekuatan-kekuatan yang luar biasa dengan perantaraan Paulus hamba-Nya agar ditolak segala pikiran tentang takhayul dan pemujaan manusia.³⁵ Maka, penekanan pada ayat ini bukan terletak pada daya magis kain Paulus, melainkan pada kuasa Allah yang bekerja dalam diri Paulus, Rasul-Nya.

Kontribusi Model Evangelisasi Paulus bagi Evangelisasi Modern

Pembahasan di atas memperlihatkan bahwa dalam proses evangelisasinya, Paulus tidak hanyaewartakan Kerajaan Allah melalui pengajaran-pengajarannya. Paulus juga dianugerahi Allah untuk mengerjakan mukjizat-mukjizat yang luar biasa. Dengan kata lain, Paulus tidak hanya dikaruniai kemampuan intelektual saja, melainkan juga dikaruniai kharisma spiritual untuk semakin menyebarkan warta Sukacita (Injil).

Dalam proses pewartaan Injil, Paulus juga menggunakan strategi atau metode tertentu sehingga pewartaannya tersebut dapat berjalan secara efektif dan efisien. Pembahasan di atas telah menyiratkan beberapa strategi atau metode yang dapat diadopsi untuk proses evangelisasi di era modern ini.

Mengadakan Dialog dengan Orang-orang yang Belum Mengenal Yesus

Dalam perikop Kisah 19:1-12 Paulus telah menunjukkan betapa pentingnya dialog. Melalui dialog para murid Yohanes yang kurang pengetahuan tentang Yesus pada akhirnya bisa mengenal Yesus dan dibaptis dalam nama Yesus. Bila dihadapkan dengan situasi saat ini, dialog dengan orang yang belum mengenal Yesus ini tidak hanya dipahami sebagai dialog dengan tujuan untuk membertobatkan dan membaptis orang lain. Meskipun hal

³⁴ Craig S. Keener, *Acts: An Exegetical Commentary*, 872.

³⁵ H. v.d. Brink, *Tafsiran Alkitab: Kisah Para Rasul*, 310.

tersebut juga penting, namun dialog atau misi perlu dipahami secara lebih luas. Gereja Asia menawarkan suatu bentuk dialog yang disebut sebagai “dialog rangkap tiga.” Dialog tersebut meliputi (1) dialog dengan kemiskinan Asia, (2) dengan keberagaman budaya Asia, dan (3) dengan agama-agama di Asia.³⁶ Dengan melaksanakan ketiga dialog tersebut, karya evangelisasi Gereja diharapkan dapat merengkuh tataran konkret situasi hidup masyarakat, khususnya di Asia. Artinya, dalamewartakan Injil keselamatan, (1) Gereja perlu berani untuk berurusan dengan persoalan-persoalan kemiskinan. Di sini kita berhadapan langsung dengan “Yang Transenden” dalam diri mereka yang miskin dan menderita. Di mana wajah Allah memanggil kita untuk ikut bertanggungjawab pada saudara kita yang tersingkirkan ini.³⁷ (2) Selain itu, Gereja juga perlu terbuka terhadap keberagaman budaya. Ini berarti kita diajak juga untuk menghargai inkulturasi, yang lebih diartikan sebagai sebuah cara untuk saling berbagi dan berpartisipasi – seperasaan dan sepikiran dengan jemaat di setiap daerah – dan terbuka pada masa depan, di mana Roh Kudus tetap menyertai, berkontribusi dan membantu kita untuk terus berbuah bersama-sama dalam keanekaragaman talenta yang membuat Gereja makin diperkaya.³⁸ (3) Tak kalah pentingnya, Gereja pun diharapkan dapat terus ikut serta dalam menjalin kerja sama dengan kelompok dari agama mana pun untuk terus memajukan kesejahteraan dan keadilan sesuai dengan nilai-nilai yang diamanatkan oleh Yesus dalam Injil. Di sini, komunikasi dengan “Yang Lain” membawa kita untuk menemukan sukacita, yang merupakan dasar dari *interreligious dialogue* yang otentik.³⁹

Mengajar atau Berkatekese

Pembahasan di atas menunjukkan bahwa Paulus tak kenal lelah untuk memberikan pengajaran kepada para muridnya. Berawal dari khotbah di sinagoge, Paulus berusaha untuk terus mengembangkan pengajarannya hingga di “ruang kuliah” Tiranus. Usaha Paulus untuk semakin mengembangkan pengajarannya itu juga dapat dilihat dari upaya untuk menyesuaikan jadwal dengan masyarakat luas. Karena dari pagi hingga siang orang-orang Efesus harus bekerja demi kebutuhan hidup mereka, maka Paulus menyesuaikan jadwal

³⁶ Hartono Budi, “Doing Theology in Asia: in the Service of Life,” *Orientasi Baru* 22, no. 2 (2013): 125-126.

³⁷ Donald Wallenfang, *Emmanuel: Levinas and Variations on God with Us* (Eugene, OR: Wipf and Stock Publishers, 2022), 140.

³⁸ Gabriel Pal’a, “Evangelization – hope for the world”, *Theologos: Theological Revue* 1, XXIII (2021), 42.

³⁹ Andrew Kim, “Virtuous Interreligious Dialogue as Authentic Evangelization”, *Evangelization as Interreligious Dialogue* (ed. John C. Cavadini & Donald Wallenfang) (Eugene, OR: Wipf and Stock Publishers, 2019), 27-28.

tersebut dengan mengambil waktu siang hingga sore hari untuk melaksanakan pengajarannya.

Metode mengajar atau berkatekese ini kiranya juga masih relevan hingga saat ini. Di satu sisi metode ini dapat memberi pelajaran iman kepada orang yang sama sekali belum mengetahui (misalnya pengajaran kepada para katekumen). Di sisi lain, metode ini juga dapat menambah wawasan atau memperdalam pemahaman iman bagi mereka yang telah resmi menjadi anggota Gereja. Sebagaimana Paulus berusaha mengembangkan pengajarannya, di era ini Gereja juga ditantang untuk dapat turut mengembangkan metode pengajarannya sesuai dengan situasi zaman. Bila dahulu Paulus menggunakan model ceramah dalam proses pengajarannya, kini (di zaman digital ini) Gereja dapat memanfaatkan berbagai sarana dan media yang ada untuk membuat bahan pengajaran dan katekese tersebut menjadi semenarik mungkin (misalnya dengan menggunakan audio-visual), sehingga anak-anak pada zaman ini pun semakin tertarik untuk mengikuti pendalaman-pendalaman iman yang diadakan oleh Gereja.

Mengandalkan Kuasa Allah

Pembahasan di atas menunjukkan bahwa Paulus dianugerahi Allah suatu karunia untuk mengadakan mukjizat. Hal ini mungkin terjadi karena Paulus memiliki relasi spiritual yang mendalam dengan Allah. Mukjizat-mukjizat yang dikerjakan Allah melalui tangannya itu tidak membuat Paulus menjadi congkak dan bermegah. Sebaliknya, Paulus justru semakin mengandalkan Allah dalam setiap karya perutusannya. Semangat mengandalkan Allah ini kiranya juga perlu dimiliki oleh setiap orang yang terdipanggil untukewartakan Sabda Allah. Sikap ini perlu dihidupi agar orang tidak jatuh pada kesombongan apabila karya pelayanannya mengalami keberhasilan.

KESIMPULAN

Rasul Paulus merupakan pewarta Injil yang paling berpengaruh dalam sejarah Kekristenan. Sebelum menjadi seorang pewarta, Paulus adalah seorang yang gigih dalam penganiayaan jemaat Kristen. Hal ini dilatarbelakangi oleh status Paulus sebagai seorang Farisi dalam mazhab yang paling keras. Paulus menganiaya orang-orang Kristen karena merekaewartakan Yesus sebagai Mesias. Pewartaan ini dianggap oleh Paulus sebagai suatu bidah. Ajaran kekristenan dinilai sebagai ajaran yang telah menghujat Allah, dan dengan demikian mesti dihentikan.

Hidup Paulus berubah drastis setelah pengalaman perjumpaannya dengan Yesus yang bangkit dalam perjalanannya ke Damsyik. Peristiwa tersebut telah mengubah Paulus, seorang penganiaya jemaat menjadi seorang pewarta Injil yang gagah berani. Salah satu karya misi yang diceritakan dalam Kisah Para Rasul adalah karya misinya di Efesus (Kis 19:1-12). Paulus tinggal danewartakan Sabda Allah di tempat itu selama tiga tahun. Adapun proses evangelisasi yang dilakukan Paulus di Efesus adalah meliputi berdialog tentang pembaptisan Roh, berkhotbah di sinagoge, mengajar di “ruang kuliah”, danewartakan Injil melalui mukjizat-mukjizat. Proses evangelisasi tersebut kiranya memberi kontribusi terhadap model evangelisasi yang dapat diterapkan di zaman ini. Model tersebut meliputi model dialog dengan orang-orang yang belum mengenal Yesus, model mengajar atau berkatekese, dan model evangelisasi yang mengandalkan kuasa Allah.

REFERENSI

- Barclay, William. *The Acts of the Apostles*, revised edition. Philadelphia: The Westminster Press, 1976.
- Brink, H. v.d. *Tafsiran Alkitab: Kisah Para Rasul*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.
- Budi, Hartono. “Doing Theology in Asia: in the Service of Life.” *Orientasi Baru* 22, no. 2 (2013): 125-137.
- Fransiskus, *Evangelii Gaudium* (24 November 2013). Terj. F.X. Adisusanto, SJ dan Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta: Dokpen KWI, 2014.
- Green, E.M.B., dkk. “Efesus, Kota,” dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini* Jilid 1: A-L. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1994. 267-269.
- Hariprabowo, Yacobus. “Santo Paulus Sang Misionaris Agung.” *Logos: Jurnal Filsafat – Teologi* 7, no.1 (2009): 17-38.
- Katarina, dkk. “Implikasi Strategi Penginjilan Rasul Paulus di Efesus Menurut Kitab Kisah Para Rasul 19:1-12 Pada Masa Kini.” *Aletheia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 59-73.
- Keener, Craig S. *Acts: An Exegetical Commentary*, Vol. 3. Michigan: Baker Academic, 2014.
- Kim, Andrew. “Virtuous Interreligious Dialogue as Authentic Evangelization.” *Evangelization as Interreligious Dialogues* (ed. John C. Cavadini & Donald Wallenfang). Eugene, OR: Wipf and Stock Publishers, 2019), 26-44.
- Pal’a, Gabriel. “Evangelization – hope for the world.” *Theologos: Theological Revue* 1, XXIII (2021), (41-53).
- Riyadi, St. Eko. *Surat-surat Proto-Paulino: Pengantar ke dalam Tujuh Surat St. Paulus*. Yogyakarta: Fakultas Teologi Wedabhakti, 2017.
- Sari, Milya dan Asmendri. “Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA.” *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): 41-53.
- Silalahi, Junior Natan. “Paulus Sang Entrepreneur: Pembuat Tenda sebagai Jembatan Penginjilan.” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 1-18.
- Tantiono, Paulus Toni. “Pengaruh Rasul Paulus dalam Sejarah Kekristenan.” *Logos, Jurnal Filsafat – Teologi* 7, no.1 (2009): 83-105.

- Wallenfang, Donald. *Emmanuel: Levinas and Variations on God with Us*. Eugene, OR: Wipf and Stock Publishers, 2022.
- Widhi, Alfonsus. "Model-model Evangelisasi Alternatif." *Extention Course Teologi STFT Driyarkara* (2012): 1-24.
- Witherington, Ben. *The Acts of the Apostles: a Socio-Rhetorical Commentary*. United Kingdom: The Paternoster Press, 1998.